BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

2.1.1.1 Pengertian Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Veithzal, dkk (2007) biaya operasional pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Pandia (2012) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengedalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Jadi dapat disimpulkan BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengefisensikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

2.1.1.2. Perhitungan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Veithzal dkk (2007) secara sistematis rumus rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan:

$$\textbf{BOPO} = \frac{\textbf{Biaya Operasional}}{\textbf{Pendapatan Operasional}} \textbf{ x 100\%}$$

Keterangan :

- Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.
- Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai tingkat BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Peringkat Bank Berdasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Besarnya Nilai BOPO (%)	Predikat
1	50-75%	Sangat Sehat
2	76-93%	Sehat
3	94-96%	Cukup Sehat
4	96-100%	Kurang Sehat
5	>100%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP 2004

2.1.1.3. Komponen Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Lukman (2009) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Biaya Operasional**

   Beban operasional ini adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut :

a) Beban Bunga

Beban bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar porsinya terhadap biaya bank secara keseluruhan. Biaya ini harus diantisipasikan oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.

b) Beban (pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif

Pos ini berisi penyusutan/ amortisasi/ penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya oeprasional lainnya. Yang tergolong dalam aktiva produktif yaitu:

a. Kredit yang diberikan
b. Surat berharga
c. Penempatan dana antar bank
d. Tagihan akseptasi dan transaksi derivative
e. Penyertaan
f. Lainnya

c) Beban Estimasi Kerugian Komitmen & Kontinjensi

Pos ini berisi penyusutan amortisasi / penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.

d) Beban Operasional Lainnya

Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:

1) Biaya Administrasi dan Umum, terdiri dari:
    a. Premi asuransi lainnya
    b. Penelitian dan pengembangan
    c. Sewa dan Promosi
    d. Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
    e. Barang dan Jasa
    f. Penyusutan, amortisasi, atau penghapusan aktiva tetap dan inventaris serta amortisasi yang ditangguhkan
2) Biaya Personalia
3) Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga
4) Biaya Transaksi Valas

2. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima. Pendapatan operasional bank adalah:

a) Hasil Bunga

Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya.

b) Provisi dan Komisi

Yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek, dan lainnya.

c) Pendapatan Lainnya

Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal, dan lainnya.

2.1.2 Rasio Kecukupan Modal

2.1.2.1 Pengertian Rasio Kecukupan Modal

Menurut Masyhud Ali, (2004) Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menanpung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.

Menurut Ferry Idroes (2008) CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam menangani kegiatan operasionalnya.

Jadi, CAR adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menunjang usaha dan untuk menutup risiko kerugian misalnya kredit yang diberikan kepada nasabah.

2.1.2.2. Perhitungan Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Rasio perhitungan Rasio Kecukupan modal (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2003) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{CAR} = \frac{\mathbf{Modal\ Bank}}{\mathbf{ATMR}} \mathbf{\ x\ 100\%}$$

Keterangan :

Modal Bank = terdiri dari modal inti dan modal pelengkap

ATMR = terdiri dari aktiva neraca dan aktiva administratif yang dikalikan dengan bobot risiko

Menurut Lukman Dendawijaya (2003) ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar Bank for International

Settlements (BIS). Sejalan dengan standar tersebut, dalam rangka paket deregulasi tanggal 29 Februari 1991 Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Modal umum bank menurut Teguh Pudjo Muljono (1995) dalam Ary Natalina C. Widi Pratiwi Andi Nariya (2013) terbagi menjadi dua, yaitu modal inti dan modalpelengkap.

1. Modal inti
    a. Modal disetor adalah modal yangtelah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
    b. Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
    c. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
    d. Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
    e. Laba ditahan adalah saldo yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

f. Laba tahun lalu adalah seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
g. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.
h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2. Modal Pelengkap
   a. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
   b. Cadangan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani rugi-laba tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
   c. Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
   d. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang mempunyai berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan Bank Indonesia sebagai bank sentral

minimal berjangka lima tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan dari Bank Indonesia.

2.1.3 Tingkat Pengembalian Aset

2.1.3.1. Pengertian Tingkat Pengembalian Aset

Menurut I Made Sudana (2011:22)

"Tingkat pengembalian aset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak".

Dalam pengertian lain, Menurut Ruddy Tri Santoso (1995) *Return On Asset* (*ROA*) adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Bila semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi dari segi penggunaan aset dan itu menunjukkan bahwa bank semakin produktif.

Jadi dapat disimpulkan ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Semakin baik penggunaan aset maka semakin produktif suatu bank dan semakin besar tingkat keuntungannya.

2.1.3.2. Perhitungan Tingkat Pengembalian Aset

Rasio perhituangan Tingkat Pengembalian Aset atau Return On Asset (ROA) I Made Sudana (2011:22) adalah perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset.

Rumus *Return On Asset (*ROA) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ Setelah\ Pajak}}{\mathbf{Total\ Aset}} \mathbf{x\ 100\%}$$

Semakin besar ROA, maka semakin besar juga tingkat keuntungan yang diraih oleh perusahaan itu dan juga makin baik juga posisi perusahaan itu dari sisi pemakaian asset.

Tabel 2.2 Rasio Return On Assets dan Kriteria

Rasio ROA(%)	Kriteria
≤ 0%	Tidak Sehat
0% - ≤ 0,5%	Kurang Sehat
0,5% - ≤ 1,25%	Cukup Sehat
1,25% - ≤ 1,5%	Sehat
> 1,5%	Sangat Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Menurut Malayu Hasibuan (2008) Menyatakan bahwa :

Hal-hal yang mempengaruhi tingkat pengembalian aset (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan
2. Pengeluaran (biaya)

Faktor- faktor yang mempengaruhi naiknya nilai tingkat pengembalian aset (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan hasil operasional bunga pemberian kredit
2. Hasil dari agio saham

Faktor- faktor yang mempengaruhi turunnya nilai tingkat pengembalian aset (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Tingginya kredit bermasalah
2. Peningkatan beban biaya operasional bank
3. Alokasi dana yang dihimpun belum sepenuhnya dioptimalisasikan untuk menghasilkan laba.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mempunyai hubungan erat dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Rosana Nur Oktavia Subagiono Putri dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar". Hasil penelitian bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2. Listyorini Wahyu Widati (2012)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik". Hasil penelitian bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian aset (ROA). Rasio kecukupan modal (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset (ROA).

3. Slamet Fajari, Sunarto (2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOP Terhadap Profitabilitas Bank". Hasil penelitian bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan rasio kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset (ROA).

4. Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana (2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing". Hasil penelitian bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

5. Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiartha (2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal". Hasil penelitian bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR atau dapat dikatakan BOPO tidak berpengaruh secara parsial terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

6. Muhammad Aris Alim Alwi, Khairunnisa (2016)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kinerja Perbankan". Hasil penelitian bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan rasio kecukupan modal (CAR) baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian aset (ROA).

7. I Made Hendra Edy Saputra dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank". Hasil penelitian bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada profitabilitas (ROA) dan rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas (ROA).

8. Erika Amelia (2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul "*Financial Ratio And Its Influence To Profitability In Islamic Banks"*. Hasil penelitian bahwa secara parsial bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROA) dan rasio kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) secara signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROA).

9. Eddy Winarso1dan Imhmed Abdulgader Salim (2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul *"The Influence of Risk Management to the Return on Asset (ROA) Banking Sector"*. Hasil penelitian bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset (ROA) dan rasio kecukupan modal (CAR) dengan tingkat pengembalian aset (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

10. Sutrisno (2016)

Dalam penelitiannya yang berjudul "*Risk Management And Performance Of Conventional Banking In Indonesia".* Hasil penelitian bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) secara signifikan berpengaruh negatih

mempengaruhi kinerja (ROA) dan rasio kecukupan modal (CAR) dan tidak berpengaruh signifikan mempengaruhi kinerja (ROA).

Tabel 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar Oleh: Rosana Nur Oktavia Subagiono Putri dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2017)	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).	Sama-sama menempatkan BOPO, dan CAR pada variable X dan ROA pada variable Y	Tidak ada variable NPL dan LDR
2	Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik Oleh: Listyorini Wahyu Widati (2012)	BOPO memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA	Sama-sama menempatkan BOPO, dan CAR pada variable X dan ROA pada variable Y	Tidak terdapat variabel PPAP, DER dan LDR
3	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOP Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia) Oleh: Slamet Fajari, Sunarto (2017)	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA.	Sama-sama menempatkan BOPO, dan CAR pada variable X dan ROA pada variable Y	Tidak ada variable NPL dan LDR
4	Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA) Dan Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Oleh: Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana (2015)	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR	Sama-sama menempatkan BOPO pada variable X	Menempatkn CAR sebagai variabel Y
5	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal Oleh: Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiartha (2015)	BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR atau dapat dikatakan BOPO tidak berpengaruh secara parsial terhadap CAR.	Sama-sama menempatkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada variable X	Variabel CAR sebagai variabel Y

No.	Judul	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
6	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kinerja Perbankan Oleh: Muhammad Aris Alim Alwi, Khairunnisa (2016)	BOPO dan CAR baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Sama-sama menempatkan BOPO dan CAR pada variable X dan ROA pada variable Y	Tidak terdapat variabel LDR sebagai X3
7	Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank Oleh: I Made Hendra Edy Saputra dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016)	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada ROA dan CAR berpengaruh positif dan signifikan pada ROA.	Sama-sama menempatkan BOPO, dan CAR pada variable X dan ROA pada variable Y	Tidak terdapat variable Risiko Kredit sebagai X3
8	Financial Ratio And Its Influence To Profitability In Islamic Banks Oleh: Erika Amelia (2015)	BOPO secara signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROA) dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Sama-sama menempatkan BOPO, dan CAR pada variable X dan ROA pada variable Y	Tidak ada variable Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR)
9	The Influence of Risk Management to the Return on Asset (ROA) Banking Sector (Case Study of Bank in Indonesia Listed in Indonesia Stock Exchange) Oleh: Eddy Winarso1dan Imhmed Abdulgader Salim (2017)	BOPO berpengaruh positif terhadap ROA dan CAR dengan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan.	Sama-sama menempatkan BOPO dan CAR pada variable X dan Profitabilitas (ROA) pada variable Y	Tidak Terdapat variable Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM)
10	Risk Management And Performance Of Conventional Banking In Indonesia Oleh: Sutrisno (2016)	BOPO secara signifikan berpengaruh negatih mempengaruhi kinerja (ROA) dan CAR dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja (ROA).	Sama-sama menggunakan variable BOPO dan CAR sebagai variable X dan ROA sebagai variable Y	Tidak terdapat variable NIM, LDR dan NPL.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan seperti rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) sebagai rasio yang berkaitan dengan efisiensi. Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukan efisensi suatu bank yang apabila pendapatan operasionalnya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya maka bank dikatakan efisien dalam menggunakan biaya operasionalnya.

Kinerja keuangan juga dapat dilihat dari modal yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio kecukupan modal. Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan rasio yang menunjukan besarnya modal yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan operasi suatu bank. Jika kegiatan operasi dapat berjalan dengan baik dan dapat menghindari kerugian. Untuk dapat menghindari kerugian maka bank harus memiliki nilai Capital Adequency Ratio (CAR) yang baik.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah Tingkat PengembalianAset (ROA). Dengan menghitung tingkat pengembalian aset (ROA) dapat diketahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan. Didalam perbankan tingkat pengembalian aset (ROA) juga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai sehat tidaknya sebuah bank, selain dana yang dihimpun bank itu sendiri.

Peneliti memprediksi bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA semakin kecil rasio BOPO suatu bank menunjukan semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga keuntungan yang diperoleh juga akan meningkat.

CAR berpengaruh positif terhadap ROA, apabila semakin besar Rasio Kecukupan Modal (CAR) maka akan memberikan keuntungan yang besar pula karena jumlah modal yang cukup maka dapat menunjang kegiatan operasional bank dan dapat menghindari aktiva produktif yang mengandung risiko dari modal yang dimiliki bank tersebut.

Apabila rasio BOPO kecil berati biaya operasional suatu bank lebih sedikit dibandingkan pendapatan operasional maka bank tersebut dapat menambah modal dari hasil pendapatan operasionalnya tersebut. Sehingga peneliti memprediksi modal yang besar suatu bank dapat diperoleh dari pendapatan operasional bank bank dengan kata lain apabila rasio BOPO menurun maka rasio kecukupan modal meningkat (CAR) dan tingkat pengemablian aset (ROA) juga meningkat.

2.2.1 Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dengan Tingkat Pengembalian Aset

Menurut Slamet Riyadi (2006) BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, semakin tinggi biaya operasional maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA semakin kecil.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosana Nur Oktavia Subagiono Putri dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2017) bahwa rasio biaya operasional pendapatan operasional BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada profitabilitas (ROA). Apabila terjadi peningkatan terhadap BOPO maka profitabilitas (ROA) yang diperoleh akan menurun, sebaliknya apabila terjadinya penurunan terhadap BOPO maka profitabilitas yang diperoleh akan meningkat. Semakin rendahnya persentase BOPO maka kemampuan bank dalam memperoleh laba akan meningkat.

2.2.2 Hubungan antara Rasio Kecukupan Modal dengan Tingkat Pengembalian Aset

Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset ROA. Sesuai dengan teori oleh Suhardjono dan Kuncoro (2002) bahwa CAR mencerminkan modal perusahaan untuk mengahasilkan laba. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko, dan bank tersebut mampu membiayai operasi bank sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyorini Wahyu Widati (2012) bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas (ROA). Semakin tinggi tingkat permodalan maka semakin tinggi tingkat profitabilitas (ROA) begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat permodalan maka semakin rendah tingkat profitabilitasnya (ROA).

2.2.3 Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dengan Rasio Kecukupan Modal

Menurut Faisal Abdullah (2003) bahwa Semakin besar BOPO menunjukkan kurangnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung akan semakin besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana (2015) menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

2.2.4 Hubungan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Rasio Kecukupan Modal dengan Tingkat Pengembalian Aset

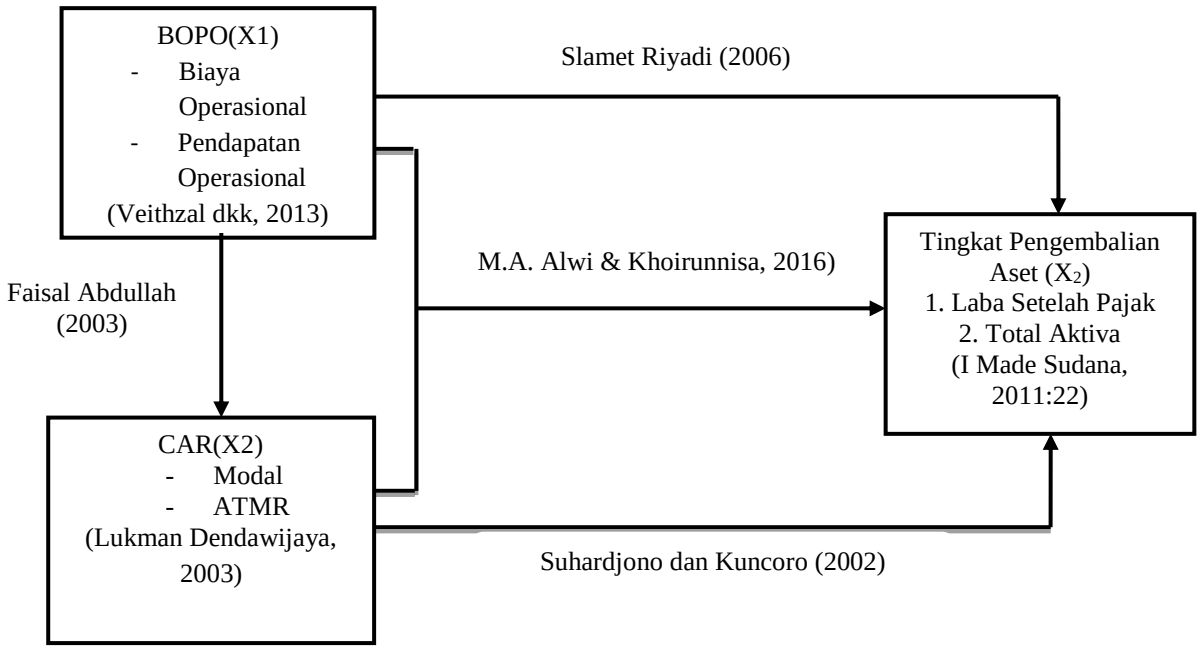
Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Rasio Kecukupan Modal (CAR) dengan Return On Asset (ROA) didukung oleh penelitian sebelumnya. Muhammad Aris Alim Alwi, Khairunnisa (2016) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Slamet Riyadi (2006) BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya

yang ada di perusahaan, semakin tinggi biaya operasional maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA semakin kecil.

Menurut Suhardjono dan Kuncoro (2002:573) bahwa Semakin tinggi rasio kecukupan modal, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko, dan bank tersebut mampu membiayai operasi bank sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang di dukung oleh teori penghubung diatas akan di buat paradigma sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2010) adalah sebagai berikut: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.”

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.